



VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA



ISSN: 3025-1923

VOLUME 3 NOMOR 3 DESEMBER 2025

Teologi Perjanjian Dalam Perjanjian Lama: Fondasi Hubungan Allah Dan Rencana Keselamatan

Nadia Blessy Pelealu¹

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang

nadiablessy09@gmail.com

Yunus Selan²

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang

Sri Dwi Harti³

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang

Abstract: This article discusses the concept of “covenant” in the Old Testament as the main framework for the relationship between God and His people. In Hebrew, covenant is called *berith*, and in Greek, *diatheke*, which indicates that a covenant is not only a legal bond, but also a reflection of God’s love and faithfulness to mankind. These covenants involve several figures, including Adam, Noah, Abraham, Moses, and David, who share a common thread of God’s faithfulness in carrying out His plan of salvation for His people. Each covenant highlights various theological aspects, namely creation, salvation, election, law, and kingdom. Thus, this article helps readers see that all these covenants are fulfilled in Jesus Christ through the new covenant, where God’s law is no longer written on stone, but in the hearts of men. This study affirms that the covenant is the main foundation of biblical theology, which shows the relationship between God’s grace and man’s responsibility to live in obedience.

Keywords: *Covenant, Old Testament Theology, God’s Faithfulness*

Abstrak: Artikel ini membahas konsep “perjanjian” dalam Perjanjian Lama sebagai sebuah kerangka utama hubungan antara Allah dan umat-Nya. Dalam bahasa Ibrani perjanjian disebut *berith* dan dalam bahasa Yunani *diatheke* yang menunjukkan bahwa perjanjian bukan hanya ikatan hukum, melainkan cerminan kasih dan setia Allah kepada umat manusia. Perjanjian ini melibatkan beberapa Tokoh diantaranya Adam, Nuh, Abraham, Musa, dan Daud yang memiliki benang merah pada kesetiaan Allah dalam melaksanakan rencana keselamatan-Nya bagi umat-Nya. Setiap perjanjian menyoroti berbagai aspek teologis, yaitu penciptaan, keselamatan, pemilihan, hukum, dan kerajaan. Dengan demikian, artikel ini membantu pembaca melihat bahwa semua perjanjian ini terpenuhi dalam Yesus Kristus melalui perjanjian baru, dimana hukum Allah tidak lagi tertulis di atas batu, tetapi di hati manusia. Studi ini menegaskan bahwa

perjanjian merupakan landasan utama teologi Alkitab yang menunjukkan hubungan antara kasih karunia Allah dan tanggung jawab manusia untuk hidup dalam ketaatan.

Kata Kunci: Perjanjian, Teologi Perjanjian Lama, Kesetiaan Allah

Pendahuluan

Teologi perjanjian juga disebut teologi kovenan. Secara etimologis, perjanjian mengacu pada kesepakatan formal yang mengikat dua pihak untuk memenuhi kewajiban yang disepakati. Dalam bahasa Ibrani, perjanjian adalah "*berith*" dan dalam bahasa Yunani "*diathēkē*". Kedua bahasa itu memiliki arti yang saling mengikat, terutama menggambarkan hubungan antara Allah dan manusia. Namun, perjanjian yang tercantum dalam Alkitab selalu ditetapkan sejak awal eksistensi Allah, di mana Ia mengikatkan diri-Nya kepada umat-Nya melalui janji, tuntutan, dan berkat. Perjanjian berfungsi sebagai bukti nyata kasih setia Allah (*hesed*). Teologi perjanjian juga berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menjelaskan bagaimana Allah berinteraksi dengan manusia melalui perjanjian yang ditetapkan dari waktu ke waktu. Dengan demikian, teologi perjanjian adalah sebuah pendekatan untuk memahami Alkitab dari perspektif perjanjian, dengan berfokus pada hubungan antara Allah dan umat-Nya.¹

Dari perspektif lain, teologi perjanjian didasarkan pada dua perjanjian: Perjanjian Kerja dan Perjanjian Kasih Karunia yang dalam Alkitab disebut "Perjanjian Alkitabiah". Ini adalah perjanjian kekal, yaitu janji-janji yang Allah buat kepada Abraham dan bangsa Israel bersifat kekal dalam arti pribadi, nasional, dan universal, perjanjian kekal ini diungkapkan secara bertahap melalui wahyu dari Allah (bukan dalam arti bertahap, tetapi dengan cara yang semakin jelas dan positif). Perjanjian dapat dilihat dalam interaksi Allah dengan Ishak (21:12; 26:3-4), Yakub (28:14-15), dan tokoh-tokoh Alkitab lainnya. Perjanjian Lama menunjukkan bagaimana Allah berkomunikasi dengan umat-Nya melalui perjanjian-perjanjian di sepanjang zaman.²

Dengan demikian, bangsa Israel mengakui status mereka sebagai umat Allah melalui perjanjian. Mereka dipanggil bukan hanya untuk menikmati apa yang mereka janjikan, tetapi juga untuk hidup sesuai dengan janji mereka. Memenuhi perjanjian membawa manfaat, sedangkan melanggar membawa kutuk. Di atas semua itu, bagaimanapun,

¹ Nino et al., "Konsep Teologi Perjanjian," *Jurnal Silih Asuh : teologi dan Misi* 2, no. 2 (2025): 15–16.

² Daniel Pesah Purwonugroho and Yohanes Telaumbanua, "ANALISIS TEOLOGI TOTAL DEPRAVITY DALAM KONTEKS TEOLOGI KOVENAN DAN REFLEKSINYA TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA," *KHAMISYM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2024): 52–66.

kasih setia Allah tetap nyata, sebagaimana dinyatakan dalam janji perjanjian baru (Yer. 31:31–34).

Ada begitu banyak teolog dan ahli yang telah melakukan penelitian tentang topik ini. Seperti JC McLelland yang menegaskan bahwa Teologi Perjanjian bukan hanya Teologi Federal klasik tetapi juga teologi biblika yang memandang perjanjian sebagai prinsip penafsiran yang mempersatukan. Penelitian ini menelusuri perkembangan historis gagasan perjanjian dalam teologi alkitabiah dan sejarah, dengan memperhatikan kehadirannya dalam Yudaisme.³ Kemudian Brent Evan Parker juga pernah melakukan penelitian tentang topik ini. Parker melakukan survey hermeneutika teologi perjanjian, dengan fokus pada perjanjian perbuatan dan perjanjian kasih karunia. Penelitian ini menganalisis bagaimana para teolog perjanjian merumuskan hubungan Israel-gereja dalam eklesiologi mereka, yang mengarah pada kesinambungan langsung.⁴ DRJL Duncan III pun menjelaskan Teologi Perjanjian adalah metode Alkitab untuk memperdalam pemahaman tentang penebusan, jaminan, dan sakramen. Penelitian ini melakukan survei perjanjian-perjanjian alkitabiah berturut-turut dari sudut pandang sejarah-penebusan dan mengkaji struktur dua perjanjian. Bahkan implikasinya membahas bagaimana implikasi teologi Perjanjian terhadap teologi sistematika Reformed, teologi biblika, dan hermeneutika.⁵

Para teolog seperti J.C. McLelland, Brent Evan Parker, dan D.R.J.L. Duncan III menegaskan bahwa Teologi Perjanjian bukan sekadar doktrin historis, tetapi merupakan prinsip hermeneutika yang mempersatukan narasi Alkitab, memandang perjanjian sebagai kunci untuk memahami seluruh sejarah penebusan. McLelland menekankan teologi perjanjian sebagai teologi biblika yang mempersatukan, sementara Parker menganalisis implikasinya terhadap hubungan kesinambungan Israel-Gereja dalam eklesiologi, khususnya melalui kerangka Perjanjian Perbuatan dan Kasih Karunia. Duncan lebih lanjut menyoroti bahwa Teologi Perjanjian adalah metode Alkitabiah yang esensial untuk mendalami konsep penebusan, jaminan, dan sakramen, dengan implikasi yang luas pada teologi sistematika Reformed dan metode penafsiran (hermeneutika).

³ Joseph C McLelland, "Covenant Theology: A Re-Evaluation," *Canadian Journal of Theology* 3 (1957): 182–188.

⁴ Brent Evan Parker, "The Israel-Christ-Church Typological Pattern: A Theological Critique of Covenant and Dispensational Theologies" (2017).

⁵ D R J LIGON DUNCAN III, "Covenant Theology" (Oregon, 2016).

Secara kolektif, kutipan-kutipan ini menunjukkan bahwa TP berfungsi sebagai kerangka struktural yang penting bagi pemahaman teologis Kristen.

Penelitian Teologi Perjanjian saat ini berfokus pada dialog eksternal yang kompleks, melampaui perdebatan tradisional internal Reformed. Penelitian modern sangat urgen dalam merespons tantangan hermeneutika kontemporer, terutama interaksinya dengan New Perspective on Paul (NPP) mengenai peran hukum Taurat dan Yudaisme abad pertama. Urgensi lainnya adalah menyediakan kerangka yang kohesif untuk integrasi Perjanjian Lama dan Baru, yang sangat krusial bagi identitas dan praksis gereja, termasuk dalam isu sakramen (misalnya, perdebatan baptisan) dan pemahaman tentang umat Allah. Penelitian yang efektif hari ini harus mampu menjelaskan bagaimana TP menyediakan landasan teologis yang solid di tengah pergeseran paradigma teologis.

Diharapkan penelitian ini akan memberikan kebaruan penelitian (Novelty) Teologi Perjanjian tidak terletak pada penemuan kembali konsep dasarnya, tetapi pada penerapan dan perluasannya ke ranah baru. Kebaruan dapat ditemukan dalam analisis mendalam mengenai Teologi Perjanjian dalam kaitannya dengan literatur intertestamental dan Yudaisme awal, dialog dengan pemikiran teologis post-Barthian, serta penerapannya untuk masalah etika sosial dan lingkungan global (misalnya, analisis *creation covenant*). Intinya, penelitian terkini harus mengembangkan model hermeneutika yang lebih canggih yang secara eksplisit memetakan bagaimana struktur perjanjian membentuk narasi Alkitab secara keseluruhan, menjadikannya alat yang dinamis untuk analisis teologis kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Alasan pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai konsep “Perjanjian” merupakan sebuah kajian teologi biblika yang berbasis pada analisis teks dan interpretasi dari sumber-sumber tertulis lainnya. Tahapan penelitian dilakukan dengan beberapa langkah, (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) sintesis tematik. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dalam kerangka teologi biblika dengan tujuan menunjukkan bahwa perjanjian dalam Perjanjian Lama mendapatkan pemenuhan didalam Yesus Kristus. Oleh karena itu, metode penelitian ini tidak hanya memaparkan

ata, tetapi juga menafsirkan serta menyusun kesimpulan teologis yang koheren mengenai teologi perjanjian sebagai fondasi relasi antara Allah dan manusia.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian “Perjanjian”

"Perjanjian" dalam bahasa Ibrani secara etimologi adalah *berit* yang sering digunakan untuk menggambarkan hubungan yang abadi atau berkelanjutan antara Allah dan manusia. Dalam bahasa Yunani (Septuaginta), diterjemahkan menjadi *diatheke*, yang sering digunakan untuk menggambarkan "perjanjian", tetapi kadang-kadang juga berarti "wasiat" dalam literatur Yunani klasik. Setelah itu, dalam dunia teologi, istilah “perjanjian” dipakai untuk menggambarkan hubungan istimewa antara Allah dan umat-Nya. Oleh karena itu, perjanjian bukanlah antara dua pihak yang setara, melainkan antara dua pihak yang tidak setara, dimana Allah yang tertinggi dan manusia adalah pihak yang paling rendah.⁶

Perjanjian Sinai sebanding dengan Perjanjian Lama, yang berlangsung dari penciptaan hingga para nabi. Pengertian orang Ibrani tentang hubungan mereka dengan Allah didasarkan pada Perjanjian. Sementara orang-orang Reformed tradisional menceritakan hubungan ini sejak penciptaan. Kepala dari perjanjian pertama yang dibuat Allah dengan manusia adalah Adam, yang dikenal sebagai perjanjian kerja. Suatu janji yang melandaskan perjanjian ini adalah hidup yang kekal, di mana Adam dan keturunannya akan diangkat melampaui kemungkinan mereka untuk berdosa. Syarat dari perjanjian kerja atau kovenan kerja adalah ketaatan penuh, bukan hanya mengenai hukum moral alami yang diketahui Adam dan Hawa, tetapi terutama pada apa yang disebut sebagai larangan atau ujian.⁷

Menurut William J. Dumbrell dalam *Covenant and Creation: An Old Testament Covenantal Theology*, perjanjian mencakup aspek identitas dan tujuan penciptaan, serta norma eksternal; bahwa perjanjian dari Nuh hingga Daud menunjukkan bagaimana

⁶ V. M. Siringo-ringo, “Bentuk Perjanjian Dalam Perjanjian Lama,” *Jurnal Penelitian Fiskawan* 2 (2019): 17-21.

⁷ Pardomuan Marbun, “Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1407, no. April (2020): 1-16.

Allah mengatur hubungan dengan manusia selama sejarah keselamatan.⁸ Sebaliknya, menurut Walter C. Kaiser Jr. dalam *Toward an Old Testament Theology*, teologi Perjanjian Lama berpusat pada janji (janji) Allah. Janji ini mencakup pemilihan keturunan, tanah, dan berkat bagi setiap bangsa, dan membentuk keseluruhan perspektif Israel tentang eksistensi dan realitas ilahi.⁹

Dalam Perjanjian Lama, perjanjian dapat dilihat baik sebagai kerangka hubungan Allah dengan umat-Nya maupun sebagai janji yang merupakan isi utama dari hubungan itu. Kedua perspektif diatas saling melengkapi, karena perjanjian memberikan bentuk dan struktur, sedangkan janji mengungkapkan isi dan tujuan yang Allah nyatakan dalam sejarah keselamatan.

Jenis-jenis Perjanjian dalam Perjanjian Lama

Pada era PL, ada dua jenis perjanjian atau fakta yaitu "*Parity Treaty*" dan "*Suzerain Covenant*". Parity treaty atau perjanjian kesetaraan yang mengikat dua pihak yang setara, tetapi perjanjian kedaulatan mengikat dua pihak yang tidak setara, yang dimana salah satunya berada di posisi yang lebih rendah. Dalam perjanjian yang kedua ini, satu-satunya hal yang dituntut oleh pihak yang lebih rendah adalah dirinya sendiri, kasih sayang, kesetiaan, dan dedikasi. Oleh karena itu, perjanjian yang digunakan Allah dengan manusia adalah "perjanjian kedaulatan" bukan "perjanjian kesetaraan.

Tiga kata yang digunakan untuk hubungan perjanjian antara Allah dan manusia adalah "*karat*". Kata ini menunjukkan peresmian hikmad menurut ritus adat, kata "*qum*" merujuk pada penganapan janji dan "*natan*" yang menunjuk pada ikatan perjanjian sebagai hubungan kekal antara kedua pihak. Meskipun ada beberapa ahli masih memiliki perbedaan pendapat mengenai perjanjian, tetapi ada enam jenis perjanjian yang disepakati oleh mereka, yaitu Perjanjian Allah dengan Adam, Perjanjian Allah dengan Nuh, Perjanjian Allah dengan Abraham, Perjanjian Allah dengan Israel, Perjanjian Allah dengan Daud, dan Perjanjian Allah Baru Allah.¹⁰

a. Perjanjian Allah dengan Adam

⁸ William J. Dumbrell, *Covenant and Creation: An Old Testament Covenantal Theology* (Exeter: Paternoster Press, 1984). Hal 11-15

⁹ Walter C. Kaiser Jr., *Toward an Old Testament Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 1978). Hal 79-106

¹⁰ Siringo-ringo, "Bentuk Perjanjian Dalam Perjanjan Lama."

Tidak dapat disangkal bahwa Allah telah membuat perjanjian dengan Adam mengenai penciptaan manusia menurut “gambar” dan “rupa” Allah, yang menjamin bahwa manusia akan hidup sebagai hamba dan pelayan Allah, meskipun kata “perjanjian” tidak disebutkan secara eksplisit disini. Perjanjian ini menempatkan manusia sebagai perwakilan Allah untuk mengontrol semua ciptaan-Nya. Dan Kejadian 2:16-17 menjelaskan maksud perjanjian ini, yang menyatakan bahwa manusia tidak boleh memakan buah pengetahuan baik atau jahat.¹¹

Sebenarnya, banyak penafsir tradisi kovenan menganggap perjanjian dengan Adam sebagai kovenan penciptaan atau pekerjaan, di mana Adam, sebagai wakil manusia, diberi tugas dan syarat (ketaatan), yang berdampak pada seluruh keturunannya. Dasarnya dibangun dari Kejadian 1-3, yang menceritakan tentang mandat penciptaan, perintah di taman, dan kutuk, atau akibat dari kejatuhan. Dia juga diperkuat oleh referensi dari para nabi, seperti Hosea 6:7, dan penafsiran dari Perjanjian Baru (mis. Roma 5), yang menceritakan tentang Adam dan Kristus. Ada perbedaan akademis tentang apakah cerita Eden layak disebut sebagai “perjanjian” dalam arti yang sama dengan perjanjian yang lebih lanjut dibentuk. Namun, menempatkan Kejadian 1–3 dalam konteks kovenan menjelaskan mengapa kejatuhan Adam memiliki konsekuensi universal dan mengapa Kristus harus melakukan karya pembenaran.

b. Perjanjian Allah dengan Nuh

Dosa dizaman Nuh sangatlah menyedihkan dan menyakiti Tuhan, sehingga mengakibatkan Dia berkata “menyesal menciptakan manusia.” Oleh karena kejahatan itu, Allah memutuskan untuk menghapus manusia melalui air bah, seperti yang Dia lakukan dengan Adam kembali ke bumi. Namun, bukan karena Nuh sempurna, melainkan karena anugerah pilihan Allah semata, Allah memilih untuk memulai kembali dengan Nuh, seorang “Adam baru” (Kej. 6:8). Jadi, memilih Nuh memiliki tujuan untuk menyelamatkan orang dan berakar pada rencana perjanjian Allah, yang telah ditunjukkan sejak awal penciptaan. Nuh akan menjadi pemula bagi suatu upaya baru untuk setia kepada perjanjian Allah.

Perjanjian yang disebutkan dalam Kejadian 6:8 mengacu pada perjanjian yang tersirat dalam Kejadian 1:26-28, yang menunjukkan tanggung jawab budaya yang

¹¹ Ibid

diberikan kepada Adam. Apa yang diminta Adam sebelumnya diberikan kembali kepada Nuh dan keturunannya. Dalam Kejadian 8:21-22, Allah menyatakan dengan jelas bahwa Dia tidak akan lagi mengutuki bumi atau membinasakan apa pun yang hidup dengan air bah. Dalam Kejadian 9:9-11, janji yang meneguhkan perjanjian ini diberi tanda pelangi. Pelangi bukan hanya tanda visual, tetapi merupakan pengingat bahwa Allah menahan kemarahan-Nya dan tetap setia pada janji-Nya.

Ciri-ciri penting dari perjanjian Allah dengan Nuh ialah (1) Dia berjanji tanpa syarat, artinya tidak memerlukan tindakan apa pun dari manusia, (2) perjanjian ini berlaku untuk semua makhluk hidup di bumi, termasuk Nuh dan keturunannya (Kej. 9:12-17), (3) perjanjian ini meneguhkan kembali janji asal Allah kepada manusia untuk beranak cucu, bertambah banyak, dan menguasai bumi. Dengan demikian, perjanjian Nuh tidak hanya menjamin keberlangsungan ciptaan, tetapi juga menegaskan kelanjutan rencana Allah dalam sejarah.¹²

c. Perjanjian Allah dengan Abraham

Dosa telah masuk merusak hubungan Allah dan manusia serta alam semesta. Namun, karena kasih-Nya, Allah berusaha memperbaiki keadaan tersebut, dan akhirnya Dia memilih Abraham sebagai utusan untuk memperbaiki hubungan dengan manusia. Inti dari janji dengan Abraham merupakan tiga rangkap, yaitu keturunan, tanah pusaka, dan berkat bagi seluruh bangsa di bumi. Oleh karena itu, janji-janji Allah, yang berlangsung dari penciptaan hingga masa nabi-nabi, adalah dasar kovenant. Inti dari janji itu adalah berkat, dengan penerima janji, Abraham dan keturunannya, serta Daud dan keturunannya, menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Berkat ini memiliki makna rohani (kehadiran kembali Allah) dan jasmani (diberkati dengan materi, tanah, dan kemakmuran). Ini mengingatkan kembali pada rencana awal Allah ketika Dia menciptakan manusia dan memberi mereka perintah.¹³

Sifat dari perjanjian Allah dengan Abraham ialah:

¹² Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of the Old Testament*, ed. Bertha Gaspersz (Chicago: Moody Bible, 1991). Hal 51-53

¹³ Ibid

1. Anugerah. Abraham dipanggil dari Ur, seorang penyembah berhala (Yos. 24:2), namun Allah berinisiatif memilih dia. Pemilihan ini menunjukkan bahwa dasar perjanjian adalah kasih karunia, bukan jasa manusia,
2. Kekal dan Tidak Bersyarat. Dalam kejadian 15, Allah sendiri yang berjalan di antara potongan hewan korban (api dan suluh yang berasap) sementara Abraham tertidur. Dalam adat kuno, biasanya kedua pihak berjalan bersama untuk meneguhkan perjanjian, tetapi disini hanya Allah saja yang melakukannya (Kej. 15:17). Hal ini jelas sebagai tanda bahwa pemenuhan janji sepenuhnya bergantung pada kesetiaan Allah, bukan ketaatan Abraham.
3. Terkonfirmasi dengan Tanda Sunat. Dalam kejadian 17, Allah memberikan sunat sebagai tanda lahiriah perjanjian antara Abraham dan keturunannya. Sunat bukanlah syarat agar janji digenapi melainkan tanda identitas umat perjanjian. Dengan demikian, sunat berfungsi sebagai tanda pengingat bahwa bangsa Israel dipanggil untuk hidup kudus sebagai umat milih Allah.

Dengan demikian, sifat dari perjanjian Allah dengan Abraham menekankan inisiatif Allah dan menunjukkan bahwa Allah adalah pihak utama yang mengikatkan diri untuk setia, sementara manusia dipanggil untuk merespons dalam iman.

d. Perjanjian Allah dengan Musa dan Israel

Perjanjian Allah dengan Musa dan bangsa Israel merupakan salah satu perjanjian penting dalam Perjanjian Lama karena menjadi dasar identitas religius, sosial, dan politik bangsa Israel. Karena bangsa Israel keluar dari perbudakan Mesir, perjanjian ini diteguhkan di Gunung Sinai. Perjanjian ini disebut "perjanjian Sinaitik". Inti perjanjian ini adalah hubungan antara Allah dan Israel. Dalam Kejadian 19:5-6, Allah berjanji untuk menjadi Allah bagi Israel dan meminta mereka untuk menjadi umat-Nya yang kudus, mengikuti hukum-Nya, dan menjadi kesaksian bagi semua bangsa.¹⁴

Sepuluh Firman (Dekalog) (Kel. 20:1-17) menyatakan isi perjanjian ini. Kemudian, ia diperluas menjadi berbagai undang-undang yang mengatur kehidupan sosial dan ibadah (Kel. 21-23). Perjanjian ini bersyarat, sehingga berkat atau kutuk yang diterima Israel sangat bergantung pada ketaatan atau ketidaktaatan mereka terhadap hukum

¹⁴ J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II: M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995). Hal 177-178

Allah (Ul. 28).¹⁵ Dengan demikian, ketaatan menunjukkan kesetiaan Israel terhadap komitmen terhadap perjanjian, sedangkan pelanggaran menunjukkan penolakan mereka terhadap hubungan tersebut.

Salah satu tanda dan simbol penting dari perjanjian ini adalah Tabut Perjanjian, yang terdiri dari loh batu dan sistem korban dan ibadah yang mengingatkan bangsa Israel pada fakta bahwa Allah adalah suci dan bahwa mereka perlu menerima pengampunan dosa.¹⁶ Allah menunjukkan diri-Nya sebagai Pribadi yang kudus melalui Musa sebagai perantara, dan Dia meminta umat-Nya untuk menjadi kudus. Tujuan akhir dari perjanjian ini adalah agar Israel menjadi "kerajaan imam dan bangsa yang kudus" (Kel. 19:6), yang berarti bahwa Israel akan hidup sebagai umat terpisah untuk melayani Allah dan menyampaikan kehendak-Nya kepada bangsa-bangsa lain.

Secara teologis, perjanjian dengan Musa dan Israel menunjukkan bahwa Allah tidak hanya membebaskan umat-Nya dari perbudakan, tetapi juga memanggil mereka untuk mengabdikan kepada-Nya sepanjang hidup mereka. Pembebasan dari Mesir hanyalah satu langkah; yang lebih penting adalah menjalin hubungan perjanjian dengan Allah. Selain itu, perjanjian ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat sepenuhnya mengikuti hukum Allah, sehingga membuka jalan menuju perjanjian baru (didalam Kristus) yang menggenapi hukum Taurat dan memberikan keselamatan kepada semua orang (Yer. 31:31-34; Mat. 5:17).¹⁷

Signifikansi Teologis

Identitas umat Allah juga ditunjukkan oleh perjanjian. Misalnya, dalam Perjanjian Sinai, Israel disebut sebagai "kerajaan imam dan bangsa yang kudus" (Kel. 19:6). Dalam Perjanjian Baru, identitas ini digenapi dalam gereja sebagai umat perjanjian yang dibeli dengan darah Kristus (1 Petrus 2:9-10). Identitas ini bukan sekadar status, tetapi panggilan untuk hidup kudus, taat, dan menjadi saksi bagi bangsa-bangsa. Dengan demikian, perjanjian menunjukkan bahwa umat Allah bukanlah kelompok biasa; mereka adalah kelompok yang hidup karena anugerah dan dipanggil untuk taat.

¹⁵ F. W. Bush W. S. Lasor, D. A. Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). Hal 137-141

¹⁶ Walter C. Kaiser Jr, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013). Hal 102-106

¹⁷ Ibid.

Yesus Kristus adalah pusat teologis perjanjian. Yesus menggenapi seluruh janji perjanjian lama dan membuka jalan bagi perjanjian baru melalui karya salib dan kebangkitan-Nya (Yer. 31:31–34; Luk. 22:20). Menurut perjanjian baru, relasi manusia dengan Allah sekarang ditentukan oleh iman kepada Kristus dan karya Roh Kudus, yang menulis hukum itu dalam hati manusia, bukan hanya ketaatan pada hukum yang tertulis semata. Inilah pentingnya, karena perjanjian bukan hanya ikatan luar yang mengubah hidup dan hati umat Allah.¹⁸

Dengan demikian, secara keseluruhan, perjanjian menunjukkan karakter Allah yang penuh kasih, setia, dan berdaulat, dan menempatkan manusia dalam relasi yang penuh tanggung jawab terhadap-Nya. Perjanjian adalah fondasi teologi Alkitab yang menegaskan hubungan antara tindakan Allah dalam sejarah Israel dan tindakan keselamatan-Nya dalam Kristus. Perjanjian juga memberikan harapan eskatologis bahwa janji Allah akan terwujud sepenuhnya di langit dan bumi yang baru.

Kesimpulan

Perjanjian dalam Perjanjian Lama menunjukkan bagaimana Allah berusaha untuk membangun hubungan dengan manusia melalui kasih dan kesetiaan-Nya. Dari Adam hingga Musa, perjanjian itu bukan sekadar ikatan formal, tetapi juga merupakan dasar pengharapan yang membentuk identitas umat-Nya sebagai bangsa yang kudus dan setia kepada-Nya. Perjanjian ini juga merupakan dasar yang mengarahkan sejarah keselamatan menuju puncaknya di dalam Kristus. Umat Allah diminta untuk hidup dalam ketaatan dan iman dalam perjanjian baru yang Ia berikan. Mereka menantikan pelaksanaan penuh janji Allah di langit dan bumi yang baru.

Referensi

- Douglas, J. D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II: M–Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995.
- Dumbrell, William J. *Covenant and Creation: An Old Testament Covenantal Theology*. Exeter: Paternoster Press, 1984.
- DUNCAN III, D R J LIGON. "Covenant Theology." Oregon, 2016.
- Jr, Walter C. Kaiser. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.

¹⁸ Ibid

- McLelland, Joseph C. "Covenant Theology: A Re-Evaluation." *Canadian Journal of Theology* 3 (1957): 182–188.
- Nino, Tindih Sitohang, Helma Mesya C Siregar, Johanes G B Panjaitan, Kevin Boris A Marbun, Adi Suhenra Sigirow, Institut Agama, Kristen Negeri, and Iakn Tarutung. "Konsep Teologi Perjanjian." *Jurnal Silih Asuh : teologi dan Misi* 2, no. 2 (2025): 15–16.
- Pardomuan Marbun. "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1407, no. April (2020): 1–16.
- Parker, Brent Evan. "The Israel-Christ-Church Typological Pattern: A Theological Critique of Covenant and Dispensational Theologies" (2017).
- Purwonugroho, Daniel Pesah, and Yohanes Telaumbanua. "ANALISIS TEOLOGI TOTAL DEPRAVITY DALAM KONTEKS TEOLOGI KOVENAN DAN REFLEKSINYA TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA." *KHAMISYM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2024): 52–66.
- Siringo-ringo, V. M. "Bentuk Perjanjian Dalam Perjanjan Lama." *Jurnal Penelitian Fiskawan* 2 (2019): 17–21.
- W. S. Lasor, D. A. Hubbard, F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Walter C. Kaiser Jr. *Toward an Old Testament Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1978.
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology of the Old Testament*. Edited by Bertha Gaspersz. Chicago: Moody Bible, 1991.
- Douglas, J. D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II: M–Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995.
- Dumbrell, William J. *Covenant and Creation: An Old Testament Covenantal Theology*. Exeter: Paternoster Press, 1984.
- DUNCAN III, D R J LIGON. "Covenant Theology." Oregon, 2016.
- Jr, Walter C. Kaiser. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- McLelland, Joseph C. "Covenant Theology: A Re-Evaluation." *Canadian Journal of Theology* 3 (1957): 182–188.
- Nino, Tindih Sitohang, Helma Mesya C Siregar, Johanes G B Panjaitan, Kevin Boris A Marbun, Adi Suhenra Sigirow, Institut Agama, Kristen Negeri, and Iakn Tarutung.

- “Konsep Teologi Perjanjian.” *Jurnal Silih Asuh : teologi dan Misi* 2, no. 2 (2025): 15–16.
- Pardomuan Marbun. “Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1407, no. April (2020): 1–16.
- Parker, Brent Evan. “The Israel-Christ-Church Typological Pattern: A Theological Critique of Covenant and Dispensational Theologies” (2017).
- Purwonugroho, Daniel Pesah, and Yohanes Telaumbanua. “ANALISIS TEOLOGI TOTAL DEPRAVITY DALAM KONTEKS TEOLOGI KOVENAN DAN REFLEKSINYA TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA.” *KHAMISYM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2024): 52–66.
- Siringo-ringo, V. M. “Bentuk Perjanjian Dalam Perjanjan Lama.” *Jurnal Penelitian Fiskawan* 2 (2019): 17–21.
- W. S. Lasor, D. A. Hubbard, F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Walter C. Kaiser Jr. *Toward an Old Testament Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1978.
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology of the Old Testament*. Edited by Bertha Gaspersz. Chicago: Moody Bible, 1991.